

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai modal jangka panjang yang dapat meningkatkan taraf hidup. Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th.2003):

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terwujud jika dalam pelaksanaan pendidikan tersebut berjalan dengan baik sehingga tercapainya tujuan yang telah disebutkan di atas. Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat unsur yang menjadi faktor penting yaitu proses pembelajaran peserta didik yang terjalin secara aktif. Menurut Bahri (2006:10) "Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan yang berulang dengan adanya perubahan tingkah laku dan sikap". Pembelajaran yang akan menjadi sorotan utama pada latar belakang ini yakni pada hasil pembelajaran yang diperoleh dari peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik dan kompetensi dasar yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu

pendidikan menengah diselenggarakan dalam rangka pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik, karena itulah pendidikan menengah disebutkan sebagai bekal peserta didik untuk memperbaiki sikap dan kepribadian. Pembelajaran tidak berlangsung baik jika tidak ada unsur lain yang mempengaruhinya yaitu "seorang guru sebagai subyek pengajaran yang mampu menanamkan nilai kepada peserta didik" (Sudjana, 2010:10). Tugas seorang guru dalam pendidikan adalah melaksanakan isi kurikulum agar tujuan kurikulum dalam (Sisdiknas, 2010:20) meliputi: "peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, persatuan nasional, nilai kebangsaan".

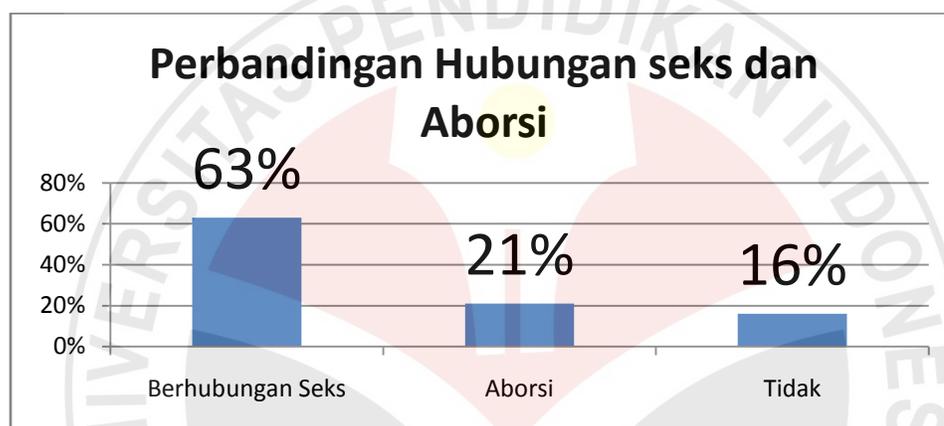
Semua hal tersebut tidak akan terpenuhi apabila seorang guru tidak mampu memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu interaksi guru dan peserta didik menimbulkan sinergi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dapat membuat peserta didik termotivasi dan memiliki hasil yang diharapkan diantaranya melalui "pembelajaran yang menyenangkan, gembira, bernilai sehingga dapat memperbaiki cara berpikir kritis, menimbulkan sifat keingintahuan, mengembangkan sikap positif, serta agar peserta didik lebih peka terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar" (Suwarma, 2000:113). Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut diharapkan seorang guru dapat membawa suasana menyenangkan, gembira dan bermakna dalam setiap pembelajaran di sekolah, bukan menimbulkan ketegangan yang membuat peserta didik ketakutan sehingga motivasi belajar pun mengalami penurunan. Aspek penanaman nilai merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam berbagai mata pelajaran tak terkecuali IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), karena dalam IPS terdapat pembelajaran yang di dalamnya terdapat aspek penanaman nilai untuk disampaikan kepada peserta didik, oleh karena itu dalam pembelajaran IPS peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai dari setiap

pembelajaran sehingga peserta didik memiliki wawasan untuk menerapkan sikap kepedulian sosial dan peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Somantri (2001:92) menyatakan "Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan". Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah berkaitan dengan ilmu sosial yang terintegrasi dan dikemas secara ilmiah untuk kepentingan peserta didik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sebagai perwujudan menjadi warga negara yang baik. Tujuan yang ingin dicapai dari ilmu pengetahuan sosial adalah peserta didik dapat memahami, dapat menganalisis kondisi sosial yang terjadi.

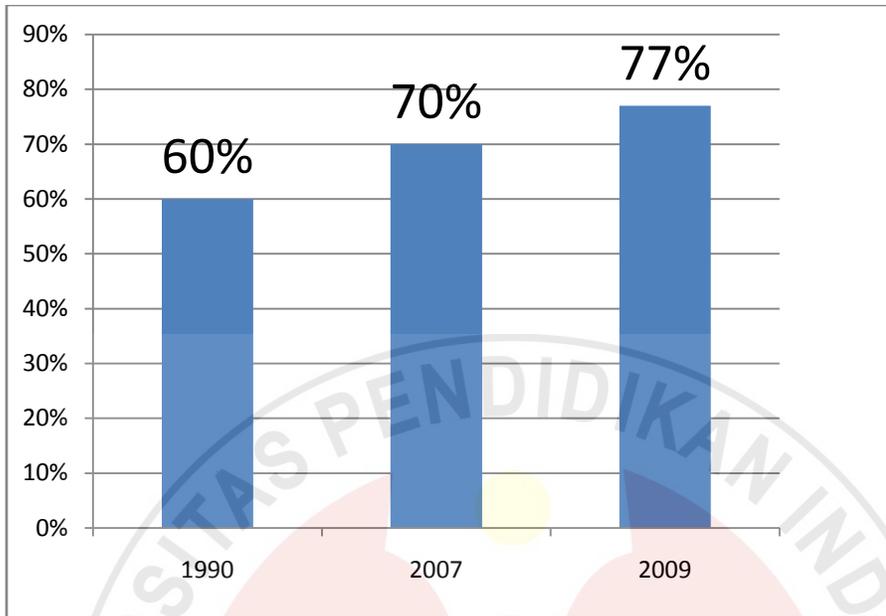
Dalam kenyataannya di lapangan, IPS belum mampu meningkatkan penanaman keterampilan, sikap dan nilai kepedulian sosial sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, hal ini terlihat dari beberapa kasus yang memperlihatkan dunia pendidikan sebagai berikut: fenomena yang muncul pada peserta didik sebagaimana tercatat menurut lembaga survei tahun 2008, 63 % usia SMP-SMA telah melakukan hubungan seks, 21 % telah melakukan aborsi, sedangkan menurut laporan mabes POLRI (2008) jumlah pelanggaran lalu lintas di usia SMP-SMA sebanyak 557.507 kasus atau menempati urutan ke -3 tertinggi di Indonesia, kenakalan remaja di usia SMP-SMA dilaporkan sebanyak 0,06 % dari kriminalitas yang ada di Indonesia, hal tersebut merupakan sedikit aspek yang terjadi karena adanya pengaruh yang kuat dari dunia luar sekolah, sedangkan yang terjadi di sekolah juga tidak kalah mengkhawatirkan seperti perilaku mencontek peserta didik menurut penelitian Evan dan Craig (1999) peserta didik SMP memiliki angka presentase mencontek

sebesar 60 %, pada tingkat SMP berdasarkan hasil penelitian Kautsar (2009:90) menunjukkan 77 % peserta didik mencontek. Ketidakpedulian peserta didik terhadap orang lain juga ditunjukkan betapa besarnya ancaman rokok yang ditimbulkan bagi orang lain (perokok pasif), dengan merokok justru dapat merusak pula orang lain seperti yang dilansir Komnas Perlindungan Anak sebanyak perokok usia 10-14 tahun meningkat dari tahun ke tahun. Dari tahun 1995 sebanyak 71.100 menjadi 426.200 di tahun 2010.



**Gambar 1.1**  
**Perbandingan Hubungan Seks dan Aborsi usia SMP-SMA**  
(Sumber : Dunia Pelajar, 2008)

Dari diagram terlihat bahwa tingkat hubungan seks di usia SMP-SMA tertinggi setelah itu tingkat aborsi dan tingkat ketidaktahuan terhadap keduanya. Faktor penyebab dari hal di atas adalah pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa. Oleh karena itu, dengan adanya perilaku seperti itu, para remaja tersebut sangat rentan terhadap resiko kesehatan seperti penularan penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba serta penyakit lainnya. Sebab, data Departemen Kesehatan hingga September 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia, 54 persen di antaranya adalah remaja. Selain itu juga data yang dirilis Media Group R & D Centre perilaku peserta didik yang dikarenakan belum memiliki sikap dan nilai kepedulian sosial diantaranya perilaku mencontek di usia SMP-SMA sebagai berikut :



**Gambar 1. 2**  
**Perilaku Mencontek Peserta didik usia SMP**  
*(Sumber : Media Group R&D Centre, 1990-2009)*

Terlihat dari kondisi di atas bahwa peserta didik dari tahun ke tahun memiliki grafik meningkat dalam hal mencontek sehingga dapat mengindikasikan bahwa setiap peserta didik tidak mengamalkan nilai kejujuran dan sikap jujur dalam diri sendiri yang mengacu kepada kurang baiknya nilai dan sikap kepedulian sosial peserta didik meskipun pembelajaran IPS telah dipelajari, kondisi ini mengkhawatirkan dunia pendidikan karena seharusnya sikap jujur peserta didik harus dijunjung tinggi sebagai perwujudan dari sikap kepedulian sosial, terlebih lagi terjadi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, berbagai masalah sikap kepedulian terhadap sesama seperti menghina perbedaan agama, menghina pekerjaan dan status orang tua bahkan sikap seperti membuang sampah pada tempatnya pun semakin menghilang dari budaya sekolah. Padahal, pada pendidikan menengah sangat diharapkan tumbuh kembangnya sikap kepedulian sosial yang tinggi agar dapat bermakna pada kehidupan atau jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik kini sudah tidak menghiraukan rasa tenggang rasa, saling menghormati antar sesama, bahkan acuh terhadap lingkungan sekolah yang seharusnya dijaga dan dilestarikan, hal ini semakin diperburuk dengan adanya orang tua yang menganggap bahwa hasil pembelajaran

merupakan sesuatu yang memiliki orientasi angka atau nilai kuantitatif yang besar sehingga pembelajaran hanya diukur dari segi angka saja, maka angka nilai akhir itulah yang dijadikan tolak ukur bagi sukses tidaknya suatu pembelajaran.

Permasalahan tersebut memang dirasakan pada kehidupan pendidikan, penyebabnya adalah kurangnya peserta didik memahami isi IPS terutama segi penanaman nilai yang semestinya dapat digunakan dalam kehidupan sosial. Sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan pun perlahan pudar dengan adanya tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, menjaga kebersihan dinding dan toilet. Hal tersebut terjadi pula pada sikap kepedulian sosial terhadap sesama seperti toleransi beragama, menghargai orang tua, menghormati guru, kesadaran pentingnya bersahabat.

Karena itu yang memegang peranan untuk mengenalkan sikap kepedulian sosial di lingkungan sekolah yaitu isi pelajaran IPS itu sendiri dengan melalui pendekatan pembelajaran nilai dan sikap kepedulian sosial. Tidak ada guru yang mengajarkan hal buruk kepada peserta didik bahkan pada hakikatnya setiap guru mengajarkan nilai dan sikap kepedulian sosial pada peserta didik di setiap pertemuannya dalam kelas, namun dalam penyampaian materi IPS terkesan monoton dan membosankan oleh peserta didik sehingga mereka tidak tertarik terhadap IPS padahal guru telah menyampaikan materi yang memuat nilai dan sikap kepedulian sosial dalam pelajaran IPS. Sehingga hasil pembelajaran dari setiap peserta didik dirasakan kurang memuaskan berbagai pihak.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Hasil Pembelajaran IPS Terhadap Nilai Dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik (Survei pada peserta didik SMP Negeri di Kota Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh hasil pembelajaran IPS terhadap nilai kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pengaruh hasil pembelajaran IPS terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil pembelajaran IPS terhadap nilai kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil pembelajaran IPS terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh, maka hasil dari penelitian ini dapat berguna:

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengembangan nilai dan sikap kepedulian sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS.
- b. Secara teoritis, dengan penelitian ini diharapkan dapat melakukan perbaikan proses pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan dalam pengembangan nilai dan sikap kepedulian sosial peserta didik untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas dengan memahami nilai dan sikap kepedulian sosial.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam tesis. BAB I, berisi mengenai latar belakang permasalahan yang memaparkan fakta keadaan peserta didik pendidikan jenjang menengah yang ternyata melakukan aborsi, kenakalan yang berujung pada pelanggaran kriminal hingga semakin tingginya perilaku mencontek saat ujian. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap individu peserta didik SMP belum memiliki keteguhan dalam penanaman nilai dan sikap kepedulian sosial, karena apabila telah memiliki hal tersebut setidaknya peserta didik mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal yang merugikan bagi dirinya ataupun orang lain. Peran pembelajaran sangat penting untuk dijadikan acuan nilai dan sikap kepedulian sosial peserta didik, oleh karena itu perlu diadakannya sebuah penelitian mengenai pengaruh hasil pembelajaran IPS peserta didik terhadap nilai dan sikap kepedulian sosial peserta didik.

BAB II, menguraikan konsep teori-teori belajar sosial, nilai dan sikap kepedulian sosial serta turunannya, penulis juga memaparkan mengenai konsep IPS itu sendiri dalam tesis ini. Selain teori-teori dan konsep dalam bab ini terdapat penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.

BAB III, menjabarkan metode survei yang dilakukan peneliti dengan lokasi berdasarkan dari perhitungan sampel peserta didik SMP di Kota Bandung. Instrumen penelitian yang membantu dalam proses penelitian ini adalah angket skala sikap, serta perhitungan hasil belajar siswa berupa nilai akhir dari pembelajaran sebagai penunjang pengukuran dari hasil pembelajaran IPS. Instrumen tersebut telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas sehingga dapat dipakai untuk membantu proses penelitian selanjutnya. Analisis data ditempuh melalui regresi sederhana.

BAB IV, menyajikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran IPS memiliki pengaruh terhadap nilai kepedulian sosial sebesar 42,2%, sedangkan hasil pembelajaran IPS memiliki pengaruh terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik sebesar 31,8%.

BAB V, dinyatakan melalui beberapa kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam tesis ini adalah nilai kemandirian peserta didik yang sedang atau cukup yang ditandai dengan tingkat egois dari masing-masing peserta didik yang menjadikan batas antara kemandirian menjadi kabur, berpikiran positif yang berkategori sedang atau cukup hal ini ditandai dengan tingkat perasangka baik terhadap guru. Tingkat kemampuan menyikapi pelaksanaan tugas belajar peserta didik tinggi tetapi peserta didik itu sendiri mengalami hambatan dalam belajar, karena peserta didik lebih mementingkan penyelesaian akhir tugas dibandingkan proses sehingga didapat fakta lapangan bahwa tugas-tugas harus diselesaikan bagaimanapun caranya meskipun tidak difahami. Saran yang direkomendasikan dari penulis adalah ketersediaan media pembelajaran memang perlu dalam pembelajaran IPS namun ada catatan tersendiri kepada pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini sekolah adalah penyampaian materi IPS diharapkan tidak hanya sekedar pemindahan pengetahuan agar peserta didik bias tahu tetapi penyampaian materi IPS justru menitikberatkan pada bagaimana peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai dalam pembelajaran sehingga dapat di tindaklanjuti berupa sikap dan perilaku. Dalam hal ini kompetensi guru IPS sangat berperan penting.